



AKSIOLOGI PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF ISLAM DAN BARAT

Ahmad Dzulkifli¹, Nur Fiki l'anatul Maula²

^{1,2}Pascasarjana Universitas Sains Al-Qur'an Jawa Tengah di Wonosobo

Email: akief87@gmail.com

Abstrak. Aksiologi berfungsi sebagai upaya bijaksana untuk memahami hakikat nilai, yang dianalisis melalui sudut pandang filosofis. Aksiologi pendidikan adalah kajian nilai-nilai yang menjadi landasan tujuan, proses, dan hasil pendidikan. Dalam perspektif Islam, pendidikan bertumpu pada nilai-nilai spiritual, etika, dan moral yang berakar pada ajaran Al-Qur'an dan Hadits, bertujuan membentuk manusia bertakwa, berakhlak mulia, dan mampu menjalankan peran sebagai khalifah di bumi. Sebaliknya, perspektif Barat lebih berorientasi pada nilai-nilai pragmatis dan sekuler, menekankan logika, rasionalitas, serta pencapaian individu dalam aspek ekonomi, teknologi, dan sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis kajian pustaka, analisis datanya menggunakan teknik analisis isi untuk menganalisis nilai-nilai inti dan perbedaan tujuan pendidikan antara perspektif Islam dan Barat. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan Islam mengintegrasikan dimensi duniawi dan ukhrawi, sementara pendidikan Barat lebih fokus pada kehidupan profan. Artikel ini memberikan kontribusi pada pengembangan paradigma pendidikan Islam yang holistik dan relevan dengan tantangan zaman.

Kata kunci: Pendidikan Islam, Perspektif, Barat.

Abstract. Axiology functions as a wise effort to understand the nature of values, which are analyzed through a philosophical perspective. Educational axiology is the study of values that form the basis of the goals, processes, and outcomes of education. In the Islamic perspective, education is based on spiritual, ethical, and moral values rooted in the teachings of the Qur'an and Hadith, aiming to form pious, noble human beings, and able to carry out their role as caliphs on earth. In contrast, the Western perspective is more oriented towards pragmatic and secular values, emphasizing logic, rationality, and individual achievement in economic, technological, and social aspects. This study uses a qualitative approach based on literature review, data analysis using content analysis techniques to analyze core values and differences in educational goals between Islamic and Western perspectives. The results of the study show that Islamic education integrates worldly and hereafter dimensions, while Western education focuses more on profane life. This article contributes to the development of a holistic Islamic education paradigm that is relevant to the challenges of the times.

Keywords: Islamic Education, Perspective, West.

1. PENDAHULUAN

1. 1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan pilar penting dalam pembentukan individu dan masyarakat. Salah satu kajian penting dalam pendidikan adalah aksiologi, yang berfokus pada nilai-nilai yang mendasari tujuan, proses, dan hasil

pendidikan. Ontologi, epistemology dan aksiologi merupakan trilogy filsafat. Kajian aksiologi merupakan salah satu bagian dari trilogy filsafat yang sangat populer dalam perspektif filsafat, aksiologi menunjuk pada ilmu pengetahuan yang menyelidiki hakekat nilai yang “pada umumnya ditinjau dari sudut

pandang kefilsafatan” (Kebung, Konrad. 2011). Aksiologi dalam pendidikan Islam tidak hanya membahas mengenai nilai-nilai instrumental yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran, tetapi juga nilai-nilai intrinsik yang bersumber pada ajaran Islam sebagai pedoman kehidupan.

Pendidikan Islam berperan penting dalam membentuk individu yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga memiliki kepribadian yang selaras dengan nilai-nilai Islam. Dalam perspektif Islam, pendidikan bertujuan untuk membentuk manusia yang bertakwa, berakhlak mulia, dan mampu menjalankan perannya sebagai khalifah di muka bumi. Nilai-nilai ini mencakup dimensi spiritual, etis, dan moral yang menjadi petunjuk jalan disetiap aspek kehidupan. Namun dalam praktiknya, pendidikan Islam seringkali menghadapi tantangan, seperti kesenjangan antara nilai-nilai yang dicontohkan dengan penerapan yang aplikatif di berbagai konteks sosial, budaya, dan global.

Tujuan pendidikan Islam sendiri dapat dimaknai sebagai perubahan yang diharapkan dan diupayakan melalui proses pendidikan, yaitu perubahan perilaku individu, kehidupan pribadinya, interaksi dalam masyarakat, serta hubungannya dengan lingkungan di tempat individu tersebut berada. Tujuan pendidikan juga mencakup pengembangan proses pendidikan itu sendiri dan proses pengajaran, sebagai aktivitas fundamental dan bagian dari profesi penting dalam masyarakat atau kehidupan sosial (Al-Shaibani, Omar Mohammad Al-Toumy. 1979).

Dalam Islam, pendidikan memiliki dimensi aksiologi yang mendalam, bersumber pada nilai-nilai spiritual, etika, dan moral yang terinspirasi oleh ajaran Al-Qur'an dan Hadits. Pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bermoral dan berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat. Sebaliknya, pendidikan dalam perspektif Barat sering kali berorientasi pada nilai-nilai pragmatis dan sekuler, dengan fokus pada pencapaian

individu dalam aspek ekonomi, teknologi, dan sosial.

Melalui pendekatan kajian pustaka, artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan membandingkan aksiologi pendidikan Islam dan Barat. Dengan menganalisis nilai-nilai utama, tujuan pendidikan, dan penerapannya dalam konteks sosial, kajian ini berupaya untuk memberikan kontribusi dalam pengembangan paradigma pendidikan Islam yang holistik dan inklusif, yang mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan akar filosofisnya

2. METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kajian pustaka (*library research*). Adapun sumber data dari penelitian ini berasal dari buku-buku maupun jurnal-jurnal dan artikel-artikel ilmiah yang terkait dengan aksiologi pendidikan Islam dalam perspektif Islam dan Barat. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yakni pengolahan data dengan cara pemilahan tersendiri berkaitan dengan pembahasan dari beberapa gagasan atau pemikiran para tokoh pendidikan yang kemudian dideskripsikan, dibahas, dan dikritik. Selanjutnya dikategorisasikan data yang sejenis, dianalisis isinya secara kritis guna mendapatkan formulasi yang konkrit dan memadai.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Aksiologi

Aksiologi merupakan cabang filsafat yang mempelajari nilai-nilai, termasuk sifat, sumber, kriteria, dan penerapannya dalam kehidupan manusia. Istilah aksiologi berasal dari gabungan kata *axios* dan *logos*. *Axios* berarti nilai atau sesuatu yang berharga, dan *logos* berarti akal atau teori. Dengan demikian, aksiologi diartikan sebagai teori tentang nilai yang mempelajari sifat dasar, kriteria, dan aspek metafisik dari nilai-nilai tersebut. Aksiologi melibatkan dua aspek utama:



- a. Etika: membahas tingkah laku manusia. Setiap tingkah laku memiliki nilai dan tidak terlepas dari penilaian.
- b. Estetika: penilaian yang menilai sebuah karya manusia dari segi indah dan buruknya (El-Yunusi, M. Yusron Maulana, dan Moh. Fasikhul Lisan. 2024).

Dalam filsafat ilmu, aksiologi berperan penting untuk memahami kegunaan dan tujuan dari pengetahuan yang diperoleh. Dalam hal ini mencakup pertanyaan-pertanyaan, seperti "apa yang membuat sesuatu bernilai?" atau "bagaimana nilai diterapkan dalam kehidupan individu dan masyarakat?", aksiologi menjelaskan hubungan antara nilai-nilai tersebut dengan realitas, sehingga menangkap dimensi normative seperti etika dan moralitas, serta dimensi praktis yang berkaitan dengan penerapannya.

Aksiologi adalah cabang ilmu yang mempelajari nilai-nilai atau moralitas dalam suatu ajaran. Nilai-nilai ini dapat dijelaskan dalam konteks kehidupan sehari-hari, seperti prinsip halal dan haram, kejujuran dan kecurangan, kebenaran dan kesalahan, serta kebaikan dan keburukan. Seluruh aspek tersebut melibatkan proses penilaian, karena manusia melalui tindakannya berusaha mencapai dan mewujudkan nilai-nilai tersebut. Sebagai disiplin ilmu, aksiologi berfungsi sebagai upaya bijaksana untuk memahami hakikat nilai, yang dianalisis melalui sudut pandang filosofis (Harahap, et al., 2022).

Sementara Suriasumantri dan Jujun (2003) mengatakan aksiologi sebagai "teori nilai yang berkaitan dengan kegunaan dari pengetahuan yang diperoleh", dan oleh karena itu aksiologi secara sederhana dapat dimengerti sebagai "nilai kegunaan pengetahuan". Secara umum, aksiologi berupaya menjelaskan bagaimana nilai-nilai membimbing perilaku

<https://journal.journeydigitaledutama.com>
manusia dan membentuk keputusan dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan, seni, politik, dan ilmu pengetahuan.

Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah proses perencanaan untuk membimbing peserta didik agar dapat mengembangkan seluruh potensinya sesuai ajaran Islam. Pendidikan Islam mencakup keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat. Manusia dibimbing menjadi individu yang produktif di dunia, namun tetap mempersiapkan untuk kebahagiaan akhirat. Tujuan pendidikan Islam adalah membentuk individu yang bermartabat tinggi dan mampu melaksanakan perannya sebagai khalifah di bumi. Pendidikan Islam berfungsi sebagai proses pembinaan dan pengembangan kepribadian manusia, dengan fokus pada peningkatan kualitas spiritual dan fisik secara berkelanjutan (El-Yunusi, M. Yusron Maulana dkk. 2023).

Dalam salah satu karya Imam As-Shaibani yang terkenal, menyatakan tujuan pendidikan Islam yaitu menghasilkan perubahan melalui proses pendidikan, diantaranya perubahan perilaku individu, kehidupan pribadi, kehidupan bermasyarakat, serta hubungan individu dengan lingkungan sekitarnya. Selain itu, pendidikan juga berperan dalam proses itu sendiri, termasuk pengajaran sebagai aktivitas fundamental dan salah satu profesi utama manusia dalam masyarakat atau kehidupan sosial (Al-Shaibani, Omar Mohammad Al-Toumy. 1979).

Landasan pendidikan Islam adalah Al-Qur'an dan Hadits, yang menjadi pedoman dalam menentukan tujuan, materi, metode, dan evaluasi pendidikan. Pendidikan Islam tidak hanya fokus pada keberhasilan duniawi, tetapi juga keberhasilan kehidupan akhirat. Kesimpulan dari hakikat pendidikan Islam terdapat dalam tujuan utamanya, yaitu

pembentukan akhlak. Pendidikan akhlak merupakan inti dari pendidikan Islam, esensinya ini terletak pada upaya mencapai kesempurnaan akhlak.

Tujuan utama pendidikan Islam yaitu membentuk individu yang memiliki pemahaman dasar tentang agama Islam dan mampu merealisasikannya baik dalam pelatihan keislaman maupun kehidupan sehari-hari. Selain itu, juga bertujuan menanamkan ketakwaan kepada Allah SWT, meningkatkan kemampuan intelektual, serta keterampilan praktis yang sesuai dengan kebutuhan sehari-hari, seperti membaca Al-Qur'an dan melaksanakan ibadah lainnya. Fokus utamanya untuk menciptakan pola hidup yang berbasis nilai-nilai Islam, mendorong kreativitas dan inovasi dalam berbagai bidang, serta berorientasi pada kemajuan dan kesejahteraan umat Islam (El-Yunusi et al., 2024).

Para Penulis dalam bidang filsafat pendidikan Islam sebenarnya telah menyadari pentingnya merumuskan teori tujuan terlebih dahulu, sebelum menetapkan tujuan pendidikan Islam dari sudut pandang filsafat. Namun, kesadaran ini belum sepenuhnya diwujudkan, sehingga tidak dapat dijadikan pedoman untuk merumuskan tujuan pendidikan Islam secara sistematis dan menyeluruh. Di Indonesia, perkembangan kajian filsafat pendidikan Islam masih lamban, hingga kini, belum ada inovasi besar dalam perumusan tujuan pendidikan Islam. Kajian ini cenderung mengulang, menyesuaikan, atau meniru pandangan yang sudah ada, terutama dari ulama Timur Tengah (Fazlurrahman, M. 2018).

Pendidikan Islam Dalam Perspektif Islam

Aksiologi pendidikan Islam relevansi terhadap nilai-nilai, tujuan, dan target yang akan dicapai dalam pendidikan Islam. Aksiologi pendidikan Islam adalah suatu proses perubahan tingkah laku yang dilakukan melalui aktivitas yang dapat menerapkan nilai-nilai yang baik dan mulia sebagai bekal untuk kehidupan manusia menjalani hidup yang lebih baik. Basis nilai menjadi sebuah bagian yang tak terbantahkan

dan tak terpisahkan dari hasil pendidikan itu sendiri.

Pendidikan Islam dalam perspektif mikro (sempit) yaitu menghubungkan seluruh faktor dalam pendidikan Islam itu sendiri. Namun secara makro (luas), pendidikan Islam merupakan objek formal pendidikan Islam yang bersifat normative, dengan memperhatikan pengembangan dan prinsip-prinsip yang terdapat dalam ayat-ayat Al-Qur'an, baik yang berkaitan dengan perkataan maupun penciptaan, sama halnya dengan hubungan antara pendidikan Islam dengan sistem politik, sosial, keuntungan, seni pada masyarakat dan skala trans Nasional (Sholihah, Mar'atus dkk. 2019).

Pendidikan Islam baik secara dalil maupun prakteknya terus mengalami kemajuan sejalan dengan perkembangan zaman dan tuntutan kebutuhan manusia yang semakin bertambah luas, oleh karena itu pendidikan Islam bersifat terbuka dan menyesuaikan terhadap tuntutan zaman sesuai norma-norma Islam (Siswanto, 2015). Karena secara teoritis pendidikan Islam mempunyai landasan dan referensi yang tidak hanya bersumber pada akal, namun juga pengungkapan. Perpaduan antara nalar dan keterbukaan ini merupakan penggabungan yang optimal, karena menggabungkan kemungkinan pikiran yang fana dengan tuntunan firman Tuhan mengenai persoalan pendidikan.

Melalui homonisasi gaya, perpaduan ini mencerminkan keunikan dari pendidikan Islam yang memiliki konsep pendidikan yang universal, berbeda dengan pendidikan konvensional yang hanya bergantung pada kecerdasan rasional dan budaya dunia yang sementara. Pengembangan konsep pendidikan Islam menanggapi kritik terhadap dinamika, model, dan praktik pendidikan Islam yang terus berkembang dan mengalami fluktuasi seiring dengan perkembangan zaman (El-Yunusi, M. et al., 2024).

Dalam pembinaan keilmuan Islam, ilmu berasal dari Allah SWT. yang maha pencipta (pemberi nilai), karena nilai kebaikan dan keburukan yang sejatinya adalah dari Tuhan



untuk manusia, dan manusia yang akan memberikan nilai terhadap perilaku dan perbuatan yang dilakukannya. Ilmu bekerja dalam susunan paradigma Islam itu sendiri, dimana ilmu bersumber langsung dari Al-Qur'an. Maka nilai etis yang terkandung dalam ilmu keislaman berada pada etika-moral yang sangat erat, dimana etika (akhlak) merupakan tujuan pokok bagi orang mempelajari ilmu itu sendiri, karena ilmu sebagai jalan atau sarana untuk memperoleh etika, dan kemudahan-kemudahan dalam hidup di dunia. Dikarenakan misi nabi Muhammad Saw adalah membangun etika-moral (akhlak). Kuntowijoyo menyebut etika-moral dengan etika protefif, nilai etika protefif itu sendiri berasal dari Nabi Muhammad Saw dan sumbernya dari Allah Swt (Harahap, Addarun Nafis dan Salminawati. 2022)

Pendidikan Islam Dalam Perspektif Barat

Ketika kemajuan terjadi di dunia Barat, Islam kehilangan otoritas dalam bidang sosial sehingga cabang-cabang ilmu keagamaan mengalami kelemahan untuk tetap bersatu, sehingga sistem pendidikan tradisional telah tergeser oleh sistem Barat. Kemunculan sistem modern Barat menjadi tantangan baru bagi ilmuwan muslim dan banyak ulama yang menolaknya demi menjaga umat islam dan melestarikan pendidikan Islam tradisional. Sementara itu penyamarataan sekuler Barat terus meluas, dan para ulama tidak merespon tantangan ini. Pada akhirnya menghasilkan pendidikan yang terpisah, pendidikan tradisional melahirkan Islam tradisional, sistem temporal modern melahirkan tokoh sekuler.

Dari segi sikap, cara pandang, dan gaya hidup, para pemerhati pendidikan melihat Barat dan Islam sebagai dua entitas peradaban dengan wilayah budaya yang berbeda. Perbedaan ini dapat dilihat dari semua sikap, cara pandang, dan model pendidikan paradigma yang dikembangkan oleh masing-masing

<https://journal.journeydigitaledutama.com> peradaban tersebut (Islam dan Barat). Mengenai masalah pendidikan, kedua entitas peradaban tersebut (Islam dan Barat) memiliki sudut pandang dan tekanan yang sangat berbeda (Syahbudin, Ahmad. 2023).

Aksiologi dalam pandangan Barat, ilmu harus bersifat netral terhadap nilai-nilai baik secara ontologis maupun aksiologis (Harahap, Addarun Nafis dan Salminawati. 2022). Pemahaman ontologis Barat, ruang lingkup pendidikannya adalah ruang lingkup yang bisa dinalar oleh logika anak didik secara logis-sistematik-rasionalistik, tanpa mengenal ruang lingkup yang bersifat intuitif-emosionalistik yaitu ranah batin, hati, dan mental. Oleh karena itu pendidikan agama, etika, moral di Barat tidak diajarkan secara terstruktur dalam kurikulum tertentu. Pendidikan adalah upaya pendewasaan anak didik agar sanggup mengantarkan mereka menghadapi kehidupan yang profan, konteksnya adalah pendewasaan dunia dan mengesampingkan akhirat. Secara aksiologis, pendidikan Barat tidak menjadikan nilai-nilai sebagai bagian dari hasil pendidikan. Sedangkan pendidikan Islam adalah pendidikan yang berdasarkan pada paradigma sistem nilai-nilai, keagamaan, etika, dan moral (Mudzhar, Atho. 1998).

Realitanya pada saat ini, sistem pendidikan Islam di Indonesia masih tetap berprasangka buruk dengan pendidikan Barat, dan termasuk dari gagasan-gagasannya. Pendidikan di Indonesia mendominasi pendidikan Barat, meskipun pendidikan Barat mengalami kemajuan secara lahiriah namun belum secara spiritual. Sehingga kurang tepat dijadikan acuan dalam mengembangkan peradaban Islam dalam kehidupan.

Terkait perbedaan pendidikan Islam dengan pendidikan Islam perspektif Barat, Ramayulis menyatakan bahwa ada dampak yang

bisa membedakannya yaitu, *pertama*, tentang peran pendidikan Islam sebagai pondasi dan pengantar nilai. *Kedua*, orientasi pendidikannya. Perbedaan fungsi pendidikan Islam sebagai landasan dan transfer nilai adalah usaha atas sumber-sumber nilai tersebut berasal. Dalam Islam ada tiga jenis sumber nilai yang mulia, Al-Qur'an, Sunnah, dan ijtihad (El-Yunusi, M. Yusron Maulana, dan Moh. Fasikhul Lisan. 2024).

Hubungannya dengan pendidikan, aksiologi membahas pada aspek kontribusi langsung dengan masyarakat. Tujuan dari pendidikan adalah kualitas pendidikan melahirkan manusia-manusia yang memiliki kesadaran secara holistic dan pendidikan melahirkan sebuah peradaban yang tinggi. Kebanyakan dari masyarakat memiliki cara pandang yang sama, yaitu bahwa semakin tinggi kualifikasi pendidikannya masyarakatnya semakin maju. Namun fakta sosiologis menunjukkan sebaliknya, banyak pakar hukum yang menjalani hukuman, banyak pejabat yang korupsi dan lain sebagainya. Karena semua tidak terlepas dari sumber pengetahuan apa saja yang berhasil didapatkannya dan bagaimana strategi yang digunakan untuk menggalinya.

Dampak pendidikan Barat terhadap perkembangan pendidikan hampir diseluruh dunia sangatlah penting. Pengaruh ini turut membat pada sistem pendidikan Islam, yang menghadapi beberapa kelemahan. Agar mencapai standar pendidikan Islam yang optimal, para pakar pendidikan Islam dan pengambil kebijakan perlu melakukan pembaruan secara menyeluruh, meskipun dengan beberapa batasan. Dalam konteks pengembangan, untuk menciptakan sistem pendidikan Islam yang ideal memerlukan upaya yang komperhensif (Nizar, Samsul. 2002).

4. KESIMPULAN

Aksiologi diartikan sebagai teori tentang nilai yang mempelajari sifat dasar, kriteria, dan aspek metafisik dari nilai-nilai tersebut. Aksiologi adalah cabang ilmu yang mempelajari nilai-nilai atau moralitas dalam suatu ajaran. Nilai-nilai ini dapat dijelaskan dalam konteks kehidupan sehari-hari, seperti

prinsip halal dan haram, kejujuran dan kecurangan, kebenaran dan kesalahan, serta kebaikan dan keburukan. Seluruh aspek tersebut melibatkan proses penilaian, karena manusia melalui tindakannya berusaha mencapai dan mewujudkan nilai-nilai tersebut. Sebagai disiplin ilmu, aksiologi berfungsi sebagai upaya bijaksana untuk memahami hakikat nilai, yang dianalisis melalui sudut pandang filosofis.

Dalam Islam, pendidikan memiliki dimensi aksiologi yang mendalam, bersumber pada nilai-nilai spiritual, etika, dan moral yang terinspirasi oleh ajaran Al-Qur'an dan Hadits. Pendidikan Islam tidak hanya fokus pada keberhasilan duniawi tetapi juga keberhasilan kehidupan akhirat, dan bertujuan untuk membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bermoral dan berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat.

Sebaliknya, pendidikan dalam perspektif Barat berorientasi pada nilai-nilai pragmatis dan sekuler, dengan fokus pada pencapaian individu dalam aspek ekonomi, teknologi, dan sosial. Ruang lingkup pendidikan Barat adalah yang bisa dinalar oleh logika anak didik secara logis-sistematik-rasuionalistik, tanpa mengenal ruang lingkup yang bersifat intuitif-emosionalistik yaitu ranah batin, hati, dan mental. Pendidikan agama, etika, moral di Barat tidak diajarkan secara terstruktur, pendidikan adalah upaya pendewasaan anak didik agar sanggup mengantarkan mereka menghadapi kehidupan yang profan, konteksnya adalah pendewasaan dunia dan mengesampingkan akhirat

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Al-Shaibani, Omar Mohammad Al-Toumy. 1979. *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.

El-Yunusi, M. Yusron Maulana, dan Moh. Fasikhul Lisan. 2024, Februari. *Aksiologi Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam dan Barat*. *Jurnal El-Darisa*, 2(2), 119. Diambil pada 25 November 2024, dari <https://ejournal.staihwaduri.ac.id>



El-Yunusi, M. Yusron Maulana dkk. 2023. *Ontologi Filsafat Pendidikan Islam (Studi Kasus: Bahan Ajar Penerapan Literasi pada Peserta Didik)*. *JIIP- Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(9). doi: 10.54371/jiip.v6i9.2800

Fazlurrahman, M. 2018. *Pendekatan Aksiologi Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam dan Barat*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2). doi: 10.15642/jpai.2018.6.2.157-174

Harahap, Addarun Nafis dan Salminawati. 2022, Februari. *Aksiologi dalam Perspektif Islam dan Barat*. *Jurnal Of Social Research*, 1(3), 753. Diambil pada 26 November 2024, dari <https://ijsr.internationaljournallabs.com>

Kebung, Konrad. 2011. *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

Makki. 2022. *Epistemologi Pendidikan Islam: Memutus Dominasi Barat Terhadap Pendidikan Islam*. *Jurnal Al-Musannif*, 1(2), 110. doi: <https://doi.org/10.56324.al-musannif.v1i2.26>

Mudzhar, Atho. 1998. *Pendekatan Studi Islam, dalam Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Nizar, Samsul. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam: Pendidikan Historis, Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Press.

Sholihah, Mar'atus dkk. 2019. *Aksiologi Pendidikan Islam*. *Jurnal Auladuna*, 1(2), 67-68. Diambil pada 25 November 2024, dari <https://ejournal.uas.ac.id>

<https://journal.journeydigitaledutama.com>
Siswanto. 2015. *Pendidikan Islam dalam Dialektika Perubahan*. Surabaya: Pena Salsabila.

Suriasumantri, S dan Jujun. 2003. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Sinar Harapan.

Syahbudin, Ahmad. 2023. *Agama dan Pendidikan di Barat dan Dunia Islam*. *Jurnal Mu'allim*, 5(1), 89-90. doi: <https://doi.org/10.35891.muallim.v5i1.3542>